

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Cara manusia untuk saling memenuhi kebutuhannya adalah melalui kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi melibatkan penjual produk dan orang yang memerlukan produk, yang sering disebut dengan istilah konsumen. Dengan kata lain, kegiatan ekonomi ini merupakan salah satu cara dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui proses produksi, penjualan dan pembelian. Dengan begitu banyaknya potensi usaha yang tersedia, masyarakat dituntut untuk lebih jeli dalam melihat peluang usaha yang sudah bisa dimanfaatkan dilapangan. Tetentunya dengan terciptanya peluang usaha tersebut, senantiasa akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain itu, banyak hal positif yang akan muncul apabila masyarakat bisa memaksimalkan potensi alam yang tersedia. Seperti peningkatan taraf hidup, memajukan wilayah sekitar, menghindari kemiskinan dan masih banyak lagi.

Salah satu usaha yang berpeluang dalam upaya memanfaatkan serta menggali potensi wilayah adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan usaha yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha yang biasanya terletak di setiap wilayah tertentu. Peran UMKM sangat penting terutama di negara ASEAN yakni menyerap tenaga kerja sampai investasi asing (Anggraeni, 2016) . Di Indonesia sendiri UMKM menjadi salah satu alternative yang dimanfaatkan pemerintah dalam upaya peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Selain itu UMKM sendiri diharapkan mampu dalam menjadi penopang ekonomi masyarakat serta juga menjadi salah satu penyumbang devisa bagi Negara. Peran

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat vital dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional (Kristiyanti, 2012).

Akan tetapi baru-baru ini muncul suatu hal yang mengguncang dunia perekonomian Indonesia yaitu munculnya suatu virus yang mengharuskan masyarakat untuk membatasi segala macam aktivitas di luar ruangan yang berhubungan secara langsung dengan orang lain. Tepatnya pada bulan Maret 2020 lalu, Indonesia memulai perperangan untuk menghadapi Virus Corona (Covid 19). Virus ini memasuki kawasan Indonesia dengan penyebaran yang tergolong cepat sehingga membuat kepanikan di berbagai sektor dan lapisan masyarakat. Selain itu, dengan masuknya Virus Corona (Covid 19) di Indonesia, memberikan dampak terhadap pronominal di Negara Indonesia.

Virus Corona (Covid 19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus yang paling baru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini pertama kali diketahui dengan kemunculannya di Wuhan, Cina, yang telah menelan korban jiwa pada akhir 2019 lalu hingga awal 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan, Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin, atau bisa juga seseorang terinfeksi COVID-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita (Kemenkes.co.id, 2020). Inilah sebabnya mengapa kita penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang yang sakit.

Tidak sedikit masyarakat kehilangan pekerjaan akibat pandemi ini, bahkan menurut Kementerian Ketenagakerjaan (2020), lebih dari 3,5 juta orang telah

kehilangan pekerjaan selama pandemi. Hal tersebut mengakibatkan terjadi kesulitan ekonomi yang berujung pada penurunan daya beli konsumen. Kinsey (2020) merilis hasil survei mengenai perilaku konsumen Indonesia pada masa pandemi ini. Menurut survei tersebut, masyarakat menurunkan alokasi anggaran untuk belanja beberapa barang, kebanyakan masyarakat cenderung membeli kebutuhan dasar, dan lebih memilih menyimpan uang mereka. Tentu saja hal ini juga berdampak pada UMKM di Indonesia, akibatnya banyak UMKM yang mengalami penurunan omset sehingga tidak bisa dalam memaksimalkan kegiatannya. Bahkan menurut hasil laporan survey Asian Development Bank (2020) menyatakan bahwa sekitar 50 persen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus menutup usahanya akibat terdampak pandemi Covid-19.

Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (2020) menyebutkan bahwa pandemi ini berimplikasi terhadap ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian. Indonesia yang merupakan Negara dengan ribuan UMKM tentu sangat merasakan dampak dari Pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut dikarenakan UMKM yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia terkena dampak dari pandemi ini.

Menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenkopUKM) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 64.194.057 UMKM yang ada di Indonesia (atau sekitar 99 persen dari total unit usaha) dan mempekerjakan 116.978.631 tenaga kerja (atau sekitar 97 persen dari total tenaga kerja di sektor ekonomi (kemenkopukm.go.id, 2020). Tidak sedikit Usaha Mikro

Kecil dan Menengah melakukan pengurangan karyawan demi keberlangsungan usahanya. Tentu bisa kita dibayangkan bagaimana ribuan orang kehilangan pekerjaan, dan kehilangan penghasilan mereka.

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dijaga kondisinya oleh pelaku usaha. Karena baik buruknya kinerja keuangan akan menggambarkan bagaimana kondisi dari perusahaan tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa dengan melihat kinerja keuangan perusahaan akan lebih mudah dapat mengetahui kondisi keuangannya di setiap periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Dengan kata lain kinerja keuangan berfungsi dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan. Dengan baiknya kinerja keuangan suatu usaha tentu akan menimbulkan dampak yang positif bagi pelaku usaha, seperti menambah ketertarikan investor, maupun menambah tingkat kepercayaan kreditor saat akan melakukan pinjaman. Kreditor merupakan pihak penyandang dana bagi perusahaan, tentu saja kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet), oleh karena itu pihak kreditor akan benar-benar memperhatikan kinerja keuangan dari usaha yang akan dibiayainya (Kasmir, 2015).

Turunan daya beli konsumen akan berdampak terhadap kinerja dari UMKM tersebut, terutama dalam bidang keuangannya, hal tersebut dikarenakan minimnya laba yang diperoleh UMKM yang nantinya juga berimbas pada kelancaran kegiatan usahanya. Kinerja keuangan dapat menjadi suatu bahan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan

posisi kas tertentu (Hery, 2015). Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kinerja keuangan suatu pelaku usaha dapat mengetahui Tingkat Likuiditas, Tingkat Solvabilitas, Tingkat Rentabilitas dan Tingkat Stabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur berdasarkan kecukupan modal, profitabilitas yang diukur berdasarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dan likuiditas yaitu kemampuan badan usaha dalam membayar hutang-hutangnya pada saat ditagih. Berbagai aspek dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan suatu usaha yang diantaranya, modal yang digunakan, penggunaan teknologi informasi berbasis *e-commerce* dan pengendalian internal dalam UMKM tersebut.

Kondisi pandemi seperti sekarang ini mengakibatkan UMKM mengalami krisis permodalan untuk menjalankan usahanya. Pendapatan UMKM lebih banyak dipengaruhi oleh faktor modal, dimana besarnya modal semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan pendapatan usaha (Hasanah et al., 2020). Dengan minimnya modal tentu akan membuat kinerja keuangan UMKM semakin buruk. Seperti yang diketahui bahwa modal merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang bagaimana laju dari kinerja keuangan nantinya. Ketersediaan modal sangat mendukung perkembangan usaha, karena modal yang tersedia dalam perusahaan tentu akan dapat meningkatkan kemungkinan perolehan laba yang bisa dicapai oleh perusahaan (Faud et al., 2006). Tidak sedikit UMKM yang kinerjanya terganggu karena ketidakcukupan modal untuk membiayai usahanya. Kebutuhan modal tersebut dapat dipenuhi oleh pelaku usaha melalui dua sumber, yaitu modal intern

dan modal ekstern. Modal intern berasal dari perusahaan itu sendiri baik berupa modal dari pemilik perusahaan ataupun modal dari hasil laba operasional perusahaan. Sedangkan modal ektern merupakan modal yang berasal dari kreditur berupa pinjaman berbunga yang harus dikembalikan pada saat waktu tertentu. Bagi suatu perusahaan modal dijadikan sebagai suatu senjata operasional sehari-hari. Apabila senjata tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak pada aktivitas perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari (Kamaludin & Indriani, 2012). UMKM memerlukan kemudahan untuk mendapatkan modal dikarenakan modal usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap perkembangan UMKM (Purwanti, 2012). Dapat dikatakan bahwa modal merupakan asset yang harus dimiliki pelaku usaha guna mempertahankan perkembangan usaha dalam kondisi seperti sekarang. Penggunaan aset secara efektif dalam kegiatan produksi maupun penjualan menyebabkan UMKM kian berkembang usahanya sehingga mampu meningkatkan keuntungan juga (Destiana, 2016).

Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan tidak sedikit pelaku usaha mengalami krisis modal akibat efek dari kesulitan dalam menghasilkan laba, disamping harus tetap membayar biaya-biaya usahanya. Pemasukan yang sedikit menjadi faktor utama yang menjadi penghambat bagi pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Pemerintah sendiri juga telah berupaya untuk membantu pelaku UMKM, dengan membuat beberapa kebijakan, seperti pemberian relaksasi kredit, bantuan tunai, hingga insentif pajak. Namun hal tersebut juga masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh pelaku UMKM untuk perkembangan usahanya. Hal juga terlihat dari anggaran yang telah ditetapkan untuk UMKM masih belum

terserap secara maksimal oleh pelaku UMKM untuk perkembangan usahanya. Wakil Ketua Satuan Tugas PEN Rosan Roeslani mengatakan, hingga 31 Agustus 2020, penyerapan bantuan UMKM baru 38,42 persen atau setara Rp 47,44 triliun dari anggaran yang disiapkan Rp 123,46 triliun (Kompas.com, 2020). KemenkopUKM menyatakan bahwa ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan: sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah, akibatnya keberlangsungan UMKM pun menjadi terancam (iNews.id, 2020). Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Teten Masduki mengungkapkan pelaku UMKM mulai banyak yang jatuh miskin karena tidak bisa membayar utang bank hingga koperasi simpan pinjam (Tempo.com,2020)

Minimnya daya beli konsumen, mengharuskan pelaku UMKM bekerja dua kali lebih keras dalam bidang pemasaran. Pemasaran merupakan aspek yang sangat penting untuk menentukan bagaimana informasi produk kita bisa sampai kepada konsumen, sehingga bisa menarik perhatian konsumen untuk membelinya. Dalam kondisi ini, pelaku UMKM harus mampu dalam melakukan pemasaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, yaitu *e-commerce*. *E-commerce* merupakan perkembangan dan bagian dari era teknologi informasi melalui jaringan internet yang dapat dimanfaatkan dalam dunia usaha dalam mencari informasi dagang, promosi dagang, dan hubungan secara internasional (Sudaryono, 2015). Konsumen dapat memperoleh informasi dengan cepat, mendapatkan produk yang diinginkan dengan mudah, mengetahui harga yang ditawarkan, dapat membanding-

bandingkan dengan produk kompetitif sebelum memutuskan pembelian, konsumen dapat mengakses dimana saja sehingga memudahkan konsumen bertransaksi (Saputra, 2017). Dapat dikatakan bahwa dengan adanya teknologi akan lebih memudahkan menyebarkan informasi mengenai produk kepada konsumen. Sistem informasi sangat penting dalam penyelenggaraan bisnis (Laudon, 2015). Tommy Singgih selaku Vice President MasterCard Indonesia, pernah mengatakan pemanfaatan "*e-commerce*" dapat dilakukan guna meningkatkan skala usaha, membuka lapangan pekerjaan serta memberikan dampak positif bagi berbagai sektor pendukung bisnis "*e-commerce*" lain yang pada akhirnya dapat memberi kontribusi bagi percepatan pertumbuhan ekonomi di Tanah Air (Bisnis.com, 2015). Media internet yang sebaiknya digunakan dalam *e-commerce* pada perusahaan adalah website dengan status pemanfaatan sebagai Website Integrasi yang artinya website yang menampilkan penawaran, pembelian, pembayaran dan integrasi dengan back office (Sarastyarini & Yadnyana, 2018).

Penggunaan teknologi yang semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan pendapatan usaha (Hasanah et al., 2020). Baiknya proses pemasaran pelaku usaha akan mempengaruhi kinerja keuangan usaha. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang mengharuskan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah menjadikan suatu permasalahan tersendiri bagi pelaku UMKM dalam bidang pemasaran produknya. Oleh karena itu Pelaku UMKM harus mampu dalam mencari suatu peluang dengan memanfaatkan teknologi dalam melakukan proses pemasaran atau penyebaran informasi produk secara online yang bisa dijangkau oleh masyarakat kapan-pun dan dimana-pun. Selain itu pemanfaatan *e-commerce* juga bermanfaat bagi para pelaku UMKM agar bisa menjangkau pasar secara lebih



luas. Akan tetapi tentu saja pelaku usaha harus bisa menggunakan *e-commerce* ini secara bijak dan professional, dengan memperhatikan beberapa resiko-resiko yang mungkin akan timbul, supaya nantinya tidak malah menjadi boomerang bagi pelaku usaha.

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan pelaku UMKM dalam menjaga kinerja keuangannya agar tetap berjalan baik, dalam kondisi Pandemi Covid-19 ini adalah dengan melakukan pengendalian internal. Beberapa perusahaan berskala kecil di Indonesia masih cenderung mengabaikan konsep dan praktik pengendalian internal, mereka cenderung berfikir pengendalian internal hanya digunakan oleh perusahaan berskala besar. walaupun sebetulnya model pengendalian yang dikhususkan untuk perusahaan berskala kecil sudah ada sejak lama. Model tersebut dicetuskan oleh Stelzer (1964) dalam kuisisioner pengendalian internal (*Internal Control Questionnaire*), hal tersebut mengindikasikan pengendalian internal dalam perusahaan berskala kecil bukan merupakan suatu hal yang baru, melainkan hal tersebut membutuhkan penerapan secara langsung oleh pelaku usaha itu sendiri. Pengendalian internal bertujuan Untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian internal ini ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh karyawan. Apabila struktur pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka akan timbul kesalahan, ketidakakuratan, serta kerugian yang cukup besar bagi perusahaan

Pengendalian internal bertujuan untuk membuat suatu rencana ataupun kebijakan untuk menjaga dan memaksimalkan kinerja usaha ataupun memperkuat keberlangsungan usaha yang dijalani. Kondisi seperti ini menuntut pelaku UMKM untuk bekerja keras dalam membuat suatu kebijakan mengenai langkah apa yang

akan diambil kedepannya demi kelancaran usahaya. Beberapa indikator yang menjadi kategori bahwa pengendalian internal telah berjalan efektif, antara lain: (a) pelaksanaan aturan telah dilakukan sesuai dengan SOP (Standart Operational Procedure) yang berlaku. (2) siklus dari perencanaan hingga pertanggung jawaban penggunaan keuangan telah dilakukan secara baik. (3) pelaksanaan evaluasi kinerja telah dilakukan secara rutin (Muna, 2016)

Kabupaten Buleleng sendiri merupakan wilayah dengan jumlah UMKM yang sangat banyak. Tentunya, di masa pandemi ini, menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM agar bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya menghadapi krisis ekonomi ditambah lagi dengan persaingan yang sangat ketat. Berikut merupakan tabel perkembangan jumlah UMKM kabupaten Buleleng dari hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Tabel 1. 1  
Perkembangan Jumlah UMKM Kabupaten Buleleng  
Tahun 2018-2020

No	Klasifikasi Usaha	Jumlah Umkm		
		2018	2019	2020
1	Usaha Mikro	25.202	26.048	26.363
2	Usaha Kecil	9.140	9.294	9.381
3	Usaha Menengah	193	196	196
4	Usaha Besar	17	17	17
	Total	34.552	35.555	54.489

(Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2021)

Penelitian ini dilakukan peneliti di UMKM yang terletak di kecamatan Buleleng. Kecamatan Buleleng sendiri terletak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kecamatan Buleleng terletak di pusat kota dari Kabupaten Buleleng yang dikenal dengan Kota Singaraja, sehingga dapat dikatakan tempat ini merupakan jantung perekonomian dari masyarakat setempat, bahkan ada juga berasal dari luar

Kabupaten Buleleng, datang ke kota Singaraja untuk mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Mayoritas mata pencarian masyarakat di kecamatan Buleleng adalah sebagai pedagang, pegawai dan pekerja serabutan. Kecamatan Buleleng merupakan wilayah yang sebagian besar merupakan daerah perkotaan.

Kecamatan Buleleng merupakan salah satu wilayah yang dilewati langsung jalur utama, Pelabuhan Gilimanuk dan Padang Bai, tidak heran jalur ini tergolong ramai dan tidak pernah sepi lalu lintas. Tidak sedikit juga masyarakat yang memanfaatkan hal tersebut untuk membuka suatu usaha, seperti usaha perdagangan dan usaha lainnya yang tergolong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti di kecamatan Buleleng terdapat 268 UMKM berizin periode 2019-2020. Berikut merupakan tabel jumlah IUMK per kecamatan periode 2019-2020.

Tabel 1. 2  
Data Izin Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng  
Tahun 2019-2020

NO	Kecamatan	Tahun		
		2019	2020	Jumlah
1	Kecamatan Buleleng	153	115	268
2	Kecamatan Banjar	95	34	129
3	Kecamatan Seririt	69	41	110
4	Kecamatan Gerokgak	144	284	428
5	Kecamatan Busungbiu	71	55	126
6	Kecamatan Sukasada	106	59	165
7	Kecamatan Sawan	83	83	166
8	Kecamatan Kubutambahan	45	24	69
9	Kecamatan Tejakula	120	99	219
Total		886	794	1.680

(Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2021)

Adanya Pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Buleleng yang juga berpengaruh terhadap daya beli mereka kepada UMKM di Kecamatan Buleleng ini. Keramaian yang dulu dirasakan tidak sebanding dengan keadaan saat ini, kebijakan PSBB di berbagai wilayah mengakibatkan UMKM di wilayah ini menjadi sepi pengunjung. Disamping itu masyarakat sekarang dituntut untuk tetap tinggal dan melakukan aktivitas dari rumah, yang tentu membuat kesusahan bagi pelaku UMKM dalam menjangkau konsumen.

Penelitian ini memfokuskan untuk meneliti bagaimakah pengaruh modal, penggunaan teknologi informasi berbasis *e-commerce* dan efektivitas sistem pengendalian internal terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng. Dimana kinerja keuangan UMKM dalam penelitian ini diukur berdasarkan, kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan memenuhi kewajibannya, serta kecukupan modal yang dimiliki. Perbedaan medasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2016) dan Sudiarta (2014) terletak dalam metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, serta permasalahan yang dihadapi UMKM.

Dalam penelitian Ariska (2016) peneliti melakukan analisis mengenai kinerja keuangan UMKM yang dilakukan di kecamatan Bae Kudus. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan analisis rasio untuk mengukur kualitas dari kinerja keuangan UMKM, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio aktivitas. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuisioner dalam pengumpulan data dengan menggunakan indikator kinerja keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan UMKM yang

diteliti. indikator tersebut meliputi kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba (profitabilitas), kemampuan dalam memenuhi kewajibannya (likuiditas) dan kecukupan modal, dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah dilakukan saat masa pandemi covid-19, dimana masa pandemi ini merupakan keadaan yang dapat terbilang menyulitkan bagi pelaku usaha baik kegiatan UMKM dalam menghasilkan laba, pemasaran dan lain sebagainya, yang masih belum dirasakan dalam penelitian sebelumnya.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sudiarta (2014) adalah dimana dalam penelitian tersebut Sudiarta meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Bangli dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini disederhanakan lagi dengan memfokuskan menggunakan tiga variabel bebas yaitu modal, penggunaan teknologi informasi berbasis *e-commerce* dan efektivitas sistem pengendalian internal. Pokok yang diteliti juga lebih disederhanakan lagi dimana dalam penelitian ini, peneliti meneliti secara lebih sfesifik yakni mengenai kinerja keuangan UMKM. Lokasi yang diambil dalam penelitian sebelumnya terletak di UMKM Kabupaten Bangli. Sedangkan dalam penelitian ini mengambil tempat di Kabupaten Buleleng tepatnya di Kecamatan Buleleng. Kondisi ekonomi dalam penelitian sebelumnya masih terbilang normal, sangat jauh berbeda apabila dibandingkan dengan situasi yang dialami pelaku usaha seperti seakarng karena dampak dari pandemic covid-19. Untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Penggunaan Teknologi Informasi Berbasis *E-Commerce* dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Dalam Kondisi Pandemi Covid-19”**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi permasalahan yang diajukan antara lain;

- 1.2.1 Pandemi Covid-19 meharuskan masyarakat membatasi aktivitasnya di luar ruangan, untuk menghindari penyebaran Covid-19 dengan menghindari kerumunan.
- 1.2.2 Pandemi Covid-19 mempengaruhi keberlangsungan berbagai sektor tidak terkecuali sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Terdampaknya sektor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM dimana hal tersebut dikarenakan penurunan daya beli konsumen, sehingga UMKM kesulitan dalam menghasilkan laba,
- 1.2.3 Penurunan konsumen menuntut pelaku UMKM bekerja lebih keras dalam pemasaran agar bisa menjangkau konsumen dimanapun dan kapanpun.
- 1.2.4 Pelaku UMKM juga dituntut untuk melakukan suatu perencanaan untuk menciptakan suatu kebijakan dalam melindungi asset yang dimiliki supaya bisa bertahan di tengah pandemi ini.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti menentukan batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mengarah pada masalah yang akan diteliti. Peneliti membatasi masalah hanya berkaitan pada

pengaruh modal, penggunaan sistem informasi berbasis *e-commerce* dan efektivitas sistem pengendalian internal terhadap kinerja keuangan UMKM dalam kondisi Pandemi Covid-19.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimanakah pengaruh modal terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah ditengah Pandemi Covid-19?
- 1.4.2 Bagaimanakah pengaruh penggunaan teknologi informasi berbasis *e-commerce* terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah ditengah Pandemi Covid-19?
- 1.4.3 Bagaimanakah pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah ditengah Pandemi Covid-19?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah ditengah Pandemi Covid-19
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi berbasis *e-commerce* terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah ditengah Pandemi Covid-19

- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah ditengah Pandemi Covid-19

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini terdiri dari dua kegunaan, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis

### 1.6.1 Manfaat Praktis

#### 1.6.1.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya modal, penggunaan teknologi informasi berbasis *e-commerce* dan efektivitas pengendalian internal.

#### 1.6.1.2 Bagi Pihak Akademik

Sebagai sumbangan pemikiran serta diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam pembuatan penelitian atau kegiatan yang lain.

#### 1.6.1.3 Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan untuk memaksimalkan kinerja keuangannya.

#### 1.6.1.4 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah tentang pentingnya peran dari UMKM dalam menunjang



ekonomi nasional. Dimana kinerja keuangan UMKM sangat penting untuk diperhatikan demi menjaga keberlangsungan UMKM tersebut.

#### 1.6.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam memberi wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai grand teori yang digunakan yaitu *signaling theory*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan mata kuliah bidang akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan pada khususnya.

